

PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR

Fahrurrozi

Abstrak: Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, membaca merupakan sesuatu yang kompleks untuk dapat dikuasai. Kemampuan membaca seseorang dilalui dengan tahapan membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan kepada siswa kelas I dan II sedangkan untuk membaca lanjutan siswa kelas III, IV, V, dan VI. Kemampuan membaca permulaan adalah kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam melafalkan simbol-simbol dengan suara yang jelas dan tepat. Oleh karena itu, membaca permulaan menjadi sesuatu yang penting untuk dikuasai terlebih dahulu oleh siswa sebelum memperoleh/belajar membaca lanjutan. Penguasaan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mampu mengembas berbagai pendekatan, metode dan strategi yang digunakan dalam mengajarkan membaca permulaan.

Kata Kunci; Pembelajaran Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) menitikberatkan pada aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Dalam kurikulum SD keempat keterampilan tersebut diajarkan secara terintegratif dalam rangka meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, membaca merupakan keterampilan yang berperan penting dalam pembelajaran di SD. Membaca merupakan pondasi bagi siswa sebelum dirinya memperoleh berbagai ilmu pengetahuannya di dunia. Dengan membaca seorang anak mampu mengenali berbagai hal yang ada di dunia ini. Mengingat begitu pentingnya membaca maka di dalam kurikulum SD kegiatan membaca, menulis, dan berhitung dijadikan

sebagai kompetensi utama yang perlu dikuasai oleh siswa.

Pembelajaran membaca di SD dapat terbagi ke dalam dua ranah, yaitu (1) membaca permulaan pada siswa SD kelas I dan II, dan (2) membaca lanjutan pada siswa kelas III, IV, V, dan VI. Pembelajaran membaca permulaan diarahkan pada kemampuan siswa dalam membunyikan bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan menggunakan suara yang nyaring dan jelas dengan memperhatikan intonasi dan jeda sedangkan membaca lanjutan difokuskan kepada kemampuan siswa dalam memahami informasi yang ada dalam bacaan.

Membaca permulaan sebagai bagian terpenting yang perlu dikuasai oleh siswa karena menjadi fondasi dalam membaca lanjutan perlu mendapatkan perhatian bersama. Hal ini berdasarkan realita yang ada kemampuan membaca permulaan di kelas I masih rendah. Rendahnya

kemampuan membaca permulaan di SD disebabkan oleh banyak faktor diantaranya siswa, guru, pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Siswa kesulitan merangkai huruf menjadi sebuah kata karena siswa belum mengenal huruf, siswa membaca tulisan dengan mengeja, siswa masih terbata-bata dalam membaca apalagi membaca kalimat dalam sebuah paragraf sederhana sehingga siswa merasa pelajaran membaca adalah pelajaran yang membingungkan dan membosankan, ditambah lagi siswa tidak diberikan bimbingan belajar membaca di rumah karena orang tua sepenuhnya menyerahkan kepada gurunya di sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat ditunjang oleh berbagai aspek di antaranya penguasaan materi dan cara penyampaiannya. Ada kemungkinan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa disebabkan oleh guru belum menggunakan pendekatan, metode, dan teknik yang tepat di dalam mengajarkan membaca permulaan. Membaca permulaan akan efektif dilaksanakan oleh guru apabila guru memahami bahwa kemampuan seorang anak dalam membaca sangat terkait dengan sistem pembelajaran yang terintegratif. Artinya bahwa kemampuan membaca akan sangat dipengaruhi oleh tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru, misalnya terlebih

dahulu mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata, dan kalimat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jazuli (2008:3) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca seseorang anak dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Pada umumnya di dalam pembelajaran membaca guru hanya menggunakan buku paket tanpa menggunakan media dalam pembelajaran membaca sehingga siswa belajar dengan suasana yang monoton. Guru tidak memberikan repetisi kepada siswa yang belum dapat membaca hal ini dikarenakan guru berburu cepat untuk menyelesaikan materi sehingga siswa merasa bingung dengan barisan huruf-huruf yang dilihatnya dan membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar membaca.

Keadaan tersebut hanya akan menyebabkan rasa malas bagi siswa untuk belajar. Belajar dengan cara yang menyenangkan akan memudahkan siswa untuk menguasai materi dengan lebih cepat. Dengan demikian siswa dapat membaca lancar dengan cepat apabila kegiatan belajar membaca sebagai sebuah kegiatan yang membuat siswa senang dan gembira, bukan sebaliknya sebagai kegiatan yang membebani pikiran siswa.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD

Dalam ranah keterampilan berbahasa, membaca menduduki kesulitan nomor dua setelah keterampilan menyimak. Kegiatan membaca tidak hanya memerlukan adanya konsentrasi yang baik untuk memusatkan perhatian terhadap tulisan yang ada di dalam bacaan tetapi lebih itu, kegiatan membaca membutuhkan sinergi yang erat antara indra mata dengan suara. Pada tataran membaca permulaan atau membaca nyaring, kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa adalah bagaimana ia mampu untuk memproduksi huruf atau angka dengan menggunakan suara yang jelas dan tepat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hodgson dalam Tarigan (2008:7) yang menguraikan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang adalah dalam rangka memperoleh informasi secara baik dan lengkap. Oleh karena itu, membaca dilakukan melalui proses yang berkesinambungan dimana antara bunyi dan makna harus dapat dipahami oleh pembaca. Lebih dari itu, kegiatan akhir dari membaca adalah seorang membaca mampu menarik kesimpulan terhadap apa yang telah dibaca dan memahami tujuan atau maksud bacaan tersebut.

Selain hal di atas, peran membaca bagi manusia adalah dengan membaca seseorang dapat mengolah pikiran serta mampu mengelola antara aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan) sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami sebagai bagian informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. (Jazuli, 2008:1). Berdasarkan pendapat di atas, seseorang yang melakukan kegiatan membaca membutuhkan konsentrasi yang tinggi karena membaca membutuhkan keterlibatan otak manusia sebagai bagian dari proses berpikir. Dengan berpikir seseorang akan mampu memaknai terhadap informasi yang telah di bacanya. Selain itu, kegiatan membaca membutuhkan adanya sinergi antara pendengaran dan penglihatan sehingga dapat dikatakan antara mata dan telinga saling terintegrasi menuju kepada pemahaman yang ada dalam tulisan.

Selain pendapat di atas, menurut Crawley dan Mountain dalam Rachim (2005:2) mengatakan bahwa pada hakekatnya membaca adalah sesuatu yang sulit untuk dikerjakan karena dalam kegiatan membaca membutuhkan kemampuan dalam melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan kemampuan yang lain seperti kemampuan dalam visual dan audial. Selain itu, dalam membaca seseorang melakukan aktivitas, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.

Dari uraian disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam mengenal dan mampu mengucapkan bahasa tulis menuju kepada bahasa lisan yang disampaikan dengan bahasa yang jelas. Selain itu, membaca bertujuan untuk memahami tulisan dalam rangka memperoleh informasi dan memperoleh ilmu pengetahuan serta berbagai pengalaman-pengalaman.

Sehubungan dengan hal di atas, kemampuan membaca permulaan adalah bagaimana seseorang mampu membunyikan bahasa secara tepat dan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat As-Shiba'i, (2000:94) yang menyatakan seseorang dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik dan tepat apabila telah memiliki tiga syarat, sebagai berikut. (a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa seseorang anak yang dapat dikatakan mampu membaca adalah apabila dia telah mengenali simbol-simbol yang akan dibacanya. Simbol-simbol tersebut dapat berupa huruf maupun angka. Huruf-huruf yang akan dibaca seorang anak dilakukan melalui proses yang terstruktur dan tersistematis dimana kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan terlebih dulu anak

mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Setelah seorang anak memahami dan mampu membunyikan lambang-lambang tersebut, syarat kedua adalah seorang anak mampu menguasai kata disertai dengan makna. Hal ini dimkasudkan adalah setelah anak mengenal dan menguasai simbol-simbol maka seorang anak harus mampu memaknai kata-kata yang dibacanya. Berikutnya pada syarat ketiga adalah pemahaman makna sebagai bagian dari kemahiran berbahasa. Artinya adalah anak yang telah mampu membaca ia akan mahir menggunakan berbagai kosakata sesuai dengan tujuan dan fungsi kata tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, As-Shiba'i (2000:50) mengatakan bahaswa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjutan. Mengingat kemampuan membaca permulaan sebagai pondasi bagi siswa sebelum memasuki gerbang membaca lanjutan maka di SD perlu mendapat perhatian bersama antara guru dan orang tua dimana perlu ditegaskan kepada guru bahwa di kelas rendah (I dan II) hendaknya kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa adalah (1) memiliki kemampuan membaca, (2) memiliki kemampuan menulis, (3) memiliki kemampuan berhitung, (4) di dalam dirinya tertanam kecintaan kepada tanah air dan bangsa, dan (5) di dalam dirinya tertanam budi pekerti,

moral, dan agama. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak terlalu membebani siswa untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang belum dibutuhkan oleh siswa pada saat itu.

Safari (2002:8) mengungkapkan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, aspek tersebut antara lain: aspek kebahasaan yang terdiri dari ketepatan pengucapan/pelafalan, ketepatan penggunaan (nada, irama, pemilihan kata, ungkapan, istilah variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan majas). Kedua non kebahasaan (aspek pengungkapan dan aspek penampilan) yang diantaranya kelancaran, mimik menyampaikan atau berbicara, keberanian, dan semangat serta kenyaringan suara.

Berdasarkan uraian disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan seorang anak dalam mengenali simbol yang terdapat di dalam tulisan untuk dibaca dengan menggunakan suara yang nyaring dalam bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Lamb dalam Rachim (2005:16), kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, (4) faktor psikologis.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa faktor fisiologis terkait dengan kesanggupan seorang anak dalam fisiknya yang meliputi: fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Selain faktor di tersebut faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi unsur fisiologis anak adalah faktor kelelahan di mana terlalu banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak akan berpengaruh terhadap daya konsentrasi siswa. Selain faktor fisiologis, faktor lain adalah intelektual dimana seorang anak akan siap membaca apabila dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang anak mampu mengingat simbol yang di bacanya. Berikutnya faktor lingkungan, faktor ini meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada lingkungan keluarga, peran serta keluarga dalam menciptakan budaya baca bagi siswa dapat dipupuk melalui kebiasaan orangtua yang senang membaca begitu juga dengan faktor lingkungan. Lingkungan yang berwarna karena masyarakat disekitar sekolah terbiasa membaca akan memupuk kemauan untuk membaca. Sekolah turut berperan menciptakan gemar membaca tidak hanya melalui kunjungan ke perpustakaan sekolah tetapi juga dibudayakan melalui sudut baca-sudut baca. Faktor psikologis terkait dengan minat dan motivasi anak untuk membaca. Motivasi dan minat siswa akan meningkat apabila di rumah

dibiasakan untuk membaca serta disediakan berbagai bahan-bahan bacaan yang merangsang siswa untuk membaca.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa seorang siswa berasal dari keluarga, lingkungan yang berbeda, dan mempunyai kemampuan yang berbeda pula, hal ini dibawa oleh setiap siswa di sekolah sehingga kemampuan yang dimiliki siswa tidak sama. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran membaca faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian baik dari orang tua maupun guru sehingga pembelajaran membaca permulaan dapat berhasil dengan baik.

PENUTUP

Kemampuan membaca permulaan adalah kompetensi yang dikuasai oleh siswa dalam melafalkan simbol-simbol (huruf dan angka) dengan menggunakan bahasa yang nyaring dan dapat didengar. Oleh karena itu, kompetensi membaca permulaan membutuhkan pencapaian kemampuan seorang anak dalam mengucapkan huruf, kata, dan kalimat secara baik dan

tepat. Sebagai bagian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, membaca permulaan penting diajarkan ketika siswa masuk di kelas awal dimana seorang anak dituntut untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi yang bermakna serta melancarkan teknik membaca untuk memberikan dasar kemampuan menuju tahap membaca lanjut di kelas berikutnya.

Kemampuan membaca permulaan merupakan jendela bagi siswa tidak hanya untuk membaca lanjutan tetapi lebih dari itu menjadi pintu gerbang bagi siswa untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai metode mengajar membaca permulaan seperti salah satunya adalah metode SAS. Dengan memahami dan mampu menerapkan metode membaca yang tepat, guru akan dengan cepat dan tepat untuk dapat menjadikan siswa mampu membaca huruf, kata, dan kalimat. Selain itu, dengan memahami karakteristik siswa kelas rendah guru akan memahami dan mampu menerapkan kebutuhan belajar bagi siswanya..

DAFTAR PUSTAKA

- As-Shiba'i, Musthafa, *Cakrawala Jendela Dunia*, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2000.
- Jazuli, dkk, *Abacaga Cara Praktis Belajar Membaca untuk Anak*, Jakarta: Kawan Pustaka.
- Rachim, Farida, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, Padang: Bumi Aksara, 2005.
- Safari, M.A. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia* Jakarta: CV Roda Pengetahuan, 2002.
- Tarigan, Henry Guntur *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa, 2008.